

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Wille (2014) tahun pertama kehidupan sangat penting bagi perkembangan fisik dan psikis bayi di tahun selanjutnya. Perkembangan di tahun pertama bayi diibaratkan sebagai pondasi saat membangun rumah, apabila pondasi tersebut tidak kokoh maka nantinya kemungkinan bangunan itu untuk roboh sangatlah besar. Keberhasilan yang dicapai pada tahun pertama anak seperti pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan motorik, perkembangan emosi, dan perkembangan sosial akan menentukan bagaimana anak tersebut si masa mendatang (Permono, 2013).

Perkembangan bayi pada tahun pertama tidak dapat terlepas dari bantuan lingkungan sekitarnya (Rihlah, 2019). Lingkungan sekitar akan membantu bayi yang belum mandiri untuk mengembangkan kepercayaan diri, kebahagiaan, mengenali minat pada dunia, terbuka akan hal-hal baru, dan memiliki rasa ingin tahu. Kualitas hubungan antara bayi dan lingkungannya akan menentukan apakah diri anak didorong untuk mengatasi ketakutan terhadap tantangan baru dan terbuka untuk kontak sosial, atau sebaliknya anak diabaikan sehingga menyebabkan anak menarik diri dari tantangan tersebut (Wille, 2014).

Lingkungan sekitar terdekat bayi adalah orang tuanya (Winston & Chicot, 2016). Pertumbuhan dan perkembangan bayi akan baik jika kedua orang tua bekerjasama dalam tugas pengasuhan untuk memenuhi kebutuhan dasar bayi

(Balqis & Rahayuningsih, 2018). Ibu dan ayah memiliki ciri khas masing-masing dalam pengasuhan bayi (Lamb, 2004). Peran ibu dalam pengasuhan bayi biasanya lebih terfokus pada interaksi sekitar aktifitas perawatan bayi seperti memberi makan, mengganti popok, memandikan, dan terlibat dalam permainan konvensional, seperti tepuk tangan dan permainan yang melibatkan stimulasi anak dengan mainan. Sementara, pengasuhan dari sang ayah terhadap bayi mereka cenderung lebih berinteraksi dalam bentuk kegiatan bermain permainan yang penuh semangat dan merangsang secara fisik, atau dalam jenis permainan yang tidak biasa dan tidak terduga yang biasanya disukai oleh bayi (Lamb & Lamb, 1976), seperti memasang ekspresi wajah lucu, menyanyikan lagu, sajak, dan lainnya (Bidakowska *et al.*, 2020).

Keadaan tersebut membuat beberapa peneliti mulai untuk memfokuskan penelitian ke arah hubungan ayah dan bayi dengan melihat bagaimana keterlibatan ayah pada pengasuhan bayi mereka (Singley *et al.*, 2018). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan ayah secara aktif dalam kegiatan pengasuhan anak, dapat berupa interaksi langsung dengan anak, kehadiran, dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik maupun psikologis (Lamb, 2004).

Studi penelitian sebelumnya terkait pengasuhan secara luas dan mendalam lebih memusatkan perhatian pada peranan ibu dibandingkan peran ayah dalam pengasuhan anak (Erawati, 2008). Pengasuhan dianggap lebih menonjol dalam kepribadian ibu daripada ayah, karena ibu secara tradisional dan stereotip yang ada di masyarakat adalah sebagai seorang pengasuh di rumah dan menyelesaikan

sebagian besar tugas pengasuhan sendiri (Sevigny & Loutzenhiser, 2010), sementara tugas utama dari ayah adalah untuk mencari nafkah (Hidayati *et al.*, 2011). Padahal seharusnya kontribusi ayah juga dibutuhkan untuk terlibat dalam berbagai aspek perkembangan anak, membimbing dan mengajarkan tentang kebebasan, mendisiplinkan, serta menjadi model peran bagi anak (Ashari, 2018).

Ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat membantu anak berkembang menjadi pribadi yang sehat, lebih percaya diri, dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain yang memiliki karakter beragam. Ketika ayah bermain dengan anak, ia akan menjadi media untuk mengembangkan keterampilan sosial anak dalam membangun dan mengelola hubungan hingga mereka dewasa (Ratningsih *et al.*, 2021). Selama masa eksplorasi anak, perilaku keterlibatan ayah akan membuat anak merasa aman dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang, dan mendorong anak untuk berkonsentrasi serta menguasai keterampilan baru (Hall *et al.*, 2014).

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamb (2004), penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak ayah yang kurang bertanggung jawab dan tidak berpartisipasi aktif dalam pengasuhan anak mereka seperti saat mengambil keputusan untuk anak, menyediakan waktu, keterlibatan dalam perawatan anak yang sakit, manajemen dan pemilihan tempat penitipan anak. Ayah lebih banyak menghabiskan sepanjang waktu mereka untuk bekerja (Bandura, 1995), sehingga kurang berinteraksi dan kurang bertanggung jawab atas anak dan cenderung lebih berperan dalam permasalahan penyediaan kebutuhan ekonomi demi melengkapi kebutuhan bayi (Pardosi *et al.*, 2017).

Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga terjadi di Indonesia. Kurangnya peran ayah bukan hanya dalam bentuk fisik, namun dalam wujud psikologis ayah seperti memberikan perhatian, kasih sayang, empati, dan *quality time* dengan anak mereka (Septiani & Nasution, 2017). Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di negara Indonesia masih tergolong rendah (Setyawan, 2017). Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kemendikbud (Pertiwi, 2018) mengungkapkan bahwa hasil survei yang diperoleh menunjukkan bahwa hanya 1 dari 4 orang ayah yang ikut serta dalam mengasuh anak. Padahal kontribusi positif yang diberikan oleh ayah dalam pengasuhan akan berpengaruh pada masa depan anaknya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara global dikenal dalam beberapa istilah seperti *paternal involvement*, *father involvement*, dan *quality of fathering*. Meskipun memiliki banyak istilah namun maknanya tetap sama yaitu tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung (Erawati, 2008). Keterlibatan ayah dalam penelitian ini menggunakan istilah *paternal involvement*. Asy'ari & Ariyanto (2019) menjelaskan *paternal involvement* sebagai wujud perilaku ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak.

Pleck (2010) menjelaskan bahwa ayah dikatakan terlibat aktif dalam pengasuhan apabila telah mewujudkan lima komponen, yaitu *positive engagement activities*, *warm and responsiveness*, *control*, *indirect care*, dan *process responsibility*. Ayah yang mewujudkan komponen tersebut akan membuat anak merasakan kehadiran sang ayah selama proses perkembangannya berlangsung. Selain itu, ayah yang mau berkontribusi dalam pengasuhan tidak hanya akan

menunjukkan kepekaan terhadap emosi anak tetapi juga dengan memberi dukungan, bekerjasama dalam memberikan dukungan belajar secara terstruktur pada anak mereka.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan anak dan akan berpengaruh pada perkembangan anak, terutama selama tahun pertama kehidupan (Parke, 1996; Pleck.,2010). Keterlibatan ayah secara teratur dan aktif dengan bayi mereka akan berkaitan dengan hasil kognitif dan psikologis bayi yang lebih baik (Sarkadi *et al.*, 2008). Pengaruh positif psikologis yaitu seperti emosi anak yang lebih matang, lebih percaya diri dalam menjelajahi sekelilingnya, dan seiring bertambahnya usia mereka akan menjadi lebih mudah dalam bergaul dengan teman sebaya, baik di sekolah atau di lingkungan masyarakat (Nord & West., 2001). Anak yang ayahnya terlibat sejak usia 0-12 bulan akan memiliki kompetensi kognitif yang tinggi (Pedersen *et al.*, 1979), kontrol perilaku yang baik, dan nilai IQ yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang ayahnya tidak terlibat atau *fatherless* (Pougnnet *et al.*, 2011).

Para ayah di anggap mengabaikan peran interaksi dalam pengasuhan bayi dibandingkan interaksi dengan anak usia lainnya (Dayton *et al.*, 2016). Ayah lebih mengandalkan istri dan ibu dari pihak ayah untuk memperoleh sumber pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi mereka (Lamb & Lewis, 2010). Menurut Ramchandani *et al* (2013) ayah yang melepaskan diri dan menghindari interaksi dengan bayi mereka pada bulan-bulan pertama kehidupan bayi akan berdampak pada timbulnya masalah perilaku eksternalisasi bayi ketika di masa kanak-kanak nanti.

Kurangnya keterlibatan ayah mungkin mencerminkan rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh ayah (Ramchandani *et al.*, 2012). *Self-efficacy* berkaitan dengan motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk melakukan kontrol atas peristiwa yang diberikan (Ozer & Bandura, 1990). Menurut Bandura (1977) *self-efficacy* seseorang dapat menjadi kekuatan pendorong untuk bertindak, artinya semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki, maka akan semakin besar kemungkinan mereka untuk bertindak. *Self-efficacy* pada orang tua dalam penelitian ini yaitu *parenting self-efficacy*.

*Parenting self-efficacy* merupakan aspek khusus dari sistem kepercayaan orang tua yang berfokus pada keyakinan bahwa orang tua memiliki kemampuan untuk mengelola tugas-tugas mengasuh dan merawat anak-anak mereka. Orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* tinggi tentang keyakinan bahwa mereka dapat mempengaruhi kehidupan bayi mereka dalam tugas-tugas perkembangan tertentu dan akan menjadi lebih *involved* (terlibat) dalam berinteraksi dengan anak mereka (Bandura, 1995). Sementara orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* rendah, akan rentan mengalami stres dan depresi karena sulit untuk memenuhi tuntutan ketika mengasuh anak (Sanders *et al.*, 2005).

*Parenting self-efficacy* adalah faktor utama yang menjadi prediktor perilaku orang tua selama menjalankan peran dalam pengasuhan anak (Coleman & Karraker, 1997). *Parenting self-efficacy* yang dimiliki oleh orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka mengenai kemampuan dalam pengasuhan. *Parenting self-efficacy* mengacu pada seperangkat keyakinan yang dipegang oleh orang tua

mengenai kemampuannya untuk mengatur atau melaksanakan tugas-tugas pengasuhan anak (Salonen *et al.*, 2009).

Penelitian sebelumnya terkait *parenting self-efficacy* lebih banyak berfokus pada *self-efficacy* ibu dibandingkan *self-efficacy* ayah (Murdock, 2013; Prasopkittikun & Tilokskulchai, 2010). Pada penelitian ini, penulis ingin lebih terfokus untuk meneliti terkait *parenting self-efficacy* pada ayah. Studi sebelumnya yang dilakukan di Cina telah menemukan bahwa *parenting self-efficacy* merupakan prediktor terkuat dalam keterlibatan ayah di seluruh rentang usia dibandingkan dengan variabel demokratis lainnya dan kepuasan pernikahan (Kwok *et al.*, 2013). Ayah yang memiliki *self-efficacy* dalam mengasuh anak cenderung akan lebih terlibat dalam pengasuhan anaknya (Trahan, 2017).

Berdasarkan pemaparan fenomena dan studi penelitian sebelumnya masih sedikit kajian penelitian yang melihat bagaimana pengaruh dari *parenting self-efficacy* terhadap *paternal involvement* terutama yang secara langsung dan spesifik melihat bagaimana kontribusi dari *self-efficacy* ayah terhadap *paternal involvement* pada ayah yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di Indonesia. Penelitian sebelumnya masih mengandalkan pengukuran keterlibatan ayah dengan menghitung jumlah total waktu yang dihabiskan pria bersama anak, status ekonomi keluarga, status tempat tinggal berdasarkan laporan dari ibu tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anaknya (Day & Lamb, 2004; Fagan *et al.*, 2016), sehingga dibutuhkan penelitian yang meneliti keterlibatan ayah sebagai laporan diri dari ayah tentang bagaimana keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak mereka (Singley *et al.*, 2018). Penelitian sebelumnya juga menyarankan untuk melakukan penelitian lebih

lanjut terkait *parenting self-efficacy* dan *paternal involvement* pada ayah yang memiliki anak dengan usia yang berbeda (Trahan, 2017). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Parenting Self-Efficacy* terhadap *Paternal Involvement* pada Ayah yang Memiliki Bayi Usia 0-12 Bulan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh dari *parenting self-efficacy* terhadap *paternal involvement* pada ayah yang memiliki bayi usia 0-12 bulan?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap *paternal involvement* pada ayah yang memiliki bayi usia 0-12 bulan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi keluarga dan kajian lain terkait *parenting self-efficacy* dan *paternal involvement* pada ayah yang memiliki bayi 0-12 bulan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi semua orang, seperti:

1. Bagi orang tua, khususnya ayah.

Penelitian di harapkan mampu memberikan informasi terkait seberapa besar pengaruh dari *parenting self-efficacy* terhadap *paternal involvement* pada ayah dalam pengasuhan bayi berusia 0-12 bulan, sehingga dengan gambaran ini diharapkan agar ayah mampu untuk terlibat dalam pengasuhan.

2. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan salah satu sumber dan memberikan penjelasan lebih lanjut terkait *parenting self-efficacy* dan *paternal involvement* pada ayah yang memiliki bayi 0-12 bulan.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II : Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis, yang berisi teori-teori yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *parenting self-efficacy* dan *paternal involvement*.

### BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang identifikasi variabel, definisi konseptual dan definisi operasional variabel penelitian, populasi sampel, lokasi penelitian, instrumen penelitian, proses pelaksanaan penelitian dan metode analisis data yang digunakan.

### BAB IV : Hasil dan Pembahasan Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang uraian hasil penelitian, interpretasi data, dan pembahasan hasil penelitian.

### BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

